



STRATEGI MARKETING SEKOLAH BERBASIS STUDI LITERASI DAN EKONOMI KREATIF DI MA PERADABAN DUNIA YOGYAKARTA

Helmi Arifin¹, Winda Ariyanti², Naim³, Walipah⁴

^{1,2,3,4} Faculty of Economic and Business, Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

*Corresponding Author; hilmiarifin4@gmail.com wndaarynt@gmail.com
naimmpd@gmail.com, walipah@unikama.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas strategi *marketing* sekolah berbasis studi literasi dan ekonomi kreatif di MA Peradaban Dunia Yogyakarta. Pendekatan ini bertujuan meningkatkan citra sekolah serta menarik minat calon peserta didik melalui kegiatan *literasi* yang *terintegrasi* dengan produk ekonomi kreatif siswa (penerbit, percetakan, dan *desain grafis*) yang melibatkan tiga sektor yaitu; pemerintah, universitas dan industri. Kerjasama ketiga pihak ini memberikan dampak positif secara ekonomis terutama bagi kemandirian para siswa. Metode yang digunakan adalah *deskriptif, kualitatif*, dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa penggabungan *literasi* dan ekonomi kreatif mampu memperkuat *branding* sekolah, meningkatkan partisipasi siswa, serta menjadi sarana promosi yang efektif dan berkelanjutan.

Kata kunci:

Strategi; Marketing;
Ekonomi; Kreatif;
Madrasah

Artikel ;

Diterima: 12 Mei 2025
Diperbaiki: 13 Mei 2025
Diterbitkan: 15 Mei 2025

PENDAHULUAN

Madrasah Aliyah (MA) adalah jenjang pendidikan menengah dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia yang setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA). Sebagai lembaga pendidikan yang berbasis Islam, MA memiliki tujuan utama untuk mengembangkan kualitas pendidikan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dan ajaran agama. Menurut Ismail dkk. (2002), madrasah sebagai bagian dari sistem pendidikan Islam di Indonesia memiliki peran penting dalam integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Pendidikan ini bertujuan untuk mencetak generasi muda yang tidak hanya memiliki keterampilan akademis, tetapi juga memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. MA biasanya berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia dan memiliki kurikulum yang menyatukan pelajaran umum dan keagamaan menurut Kasor (2017).

Azim (2019) menekankan bahwa pendidikan literasi di Madrasah tidak hanya menghasilkan keterampilan teknis membaca dan menulis, tetapi juga membentuk karakter mandiri dan intelektual. Program literasi menjadi fondasi dalam mendorong santri untuk berpikir kritis, produktif, dan kreatif dalam menciptakan solusi atas tantangan kehidupan. Namun, di tengah pesatnya perkembangan zaman



dan semakin kompleksnya tantangan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan swasta seperti Madrasah Aliyah, terdapat tantangan besar dalam hal biaya operasional. Madrasah Aliyah Peradaban Dunia, sebagai lembaga pendidikan swasta, merasakan dampak langsung dari tantangan ini. Salah satu permasalahan utama adalah bagaimana madrasah ini dapat berdiri tegak dan mandiri secara *finansial* untuk memastikan keberlanjutan operasionalnya tanpa bergantung pada bantuan *eksternal*. Sebagai lembaga pendidikan swasta, MA Peradaban Dunia dituntut untuk mampu menciptakan sumber pendapatan sendiri untuk menopang berbagai kebutuhan yang semakin berkembang, baik dari segi fasilitas, tenaga pengajar, hingga kegiatan belajar mengajar itu sendiri. Kesadaran akan pentingnya kemandirian dalam bidang ekonomi semakin dipahami oleh banyak pesantren dan lembaga pendidikan Islam, termasuk Madrasah Aliyah. Dalam upaya mewujudkan kemandirian ini, banyak lembaga pendidikan, khususnya madrasah, mulai membangun berbagai kegiatan ekonomi, tidak hanya sebatas kegiatan keagamaan, tetapi juga memperkenalkan dan mengembangkan sektor ekonomi kreatif yang kini semakin relevan di era *digital*. Konsep ekonomi kreatif ini diharapkan mampu memberikan kontribusi *signifikan* dalam mendukung kemandirian lembaga pendidikan tersebut.

Sebagai lembaga pendidikan yang terus berkembang, MA Peradaban Dunia dituntut untuk mampu menciptakan sumber pendapatan secara mandiri guna memenuhi kebutuhan operasional yang semakin meningkat. Kebutuhan ini mencakup penyediaan fasilitas yang memadai, peningkatan kualitas tenaga pengajar, serta pelaksanaan proses belajar mengajar yang efektif dan inovatif. Tantangan ini mendorong madrasah untuk tidak hanya mengandalkan bantuan eksternal, tetapi juga mulai membangun kesadaran akan pentingnya kemandirian ekonomi. Saat ini, semakin banyak pesantren dan lembaga pendidikan Islam yang memahami bahwa keberlanjutan institusi sangat bergantung pada kemampuan mereka dalam mengelola sumber daya secara mandiri dan produktif.

MA Peradaban Dunia di Yogyakarta, sebagai lembaga pendidikan Islam yang berkomitmen untuk mendukung kemandirian, telah mulai mengembangkan berbagai sektor ekonomi kreatif, salah satunya adalah penerbitan dan percetakan buku. Ini merupakan langkah yang sangat positif, karena selain mendukung kegiatan pendidikan, penerbitan buku juga dapat membuka peluang pasar yang luas di luar lingkungan sekolah. Di samping itu, madrasah ini juga mengembangkan bidang desain grafis, yang kini semakin relevan dengan perkembangan industri kreatif digital. Bidang desain grafis, yang merupakan bagian dari industri kreatif digital, memberikan peluang kepada siswa untuk belajar menggunakan teknologi dalam menciptakan karya desain yang bernilai. Para siswa tidak hanya belajar teori desain, tetapi juga memperoleh keterampilan praktis yang dapat mereka gunakan dalam berbagai sektor, baik untuk keperluan pribadi, sekolah, maupun untuk bisnis. Dengan memberikan pelatihan di bidang ini, MA Peradaban Dunia mengajarkan siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam dunia nyata dan menciptakan peluang ekonomi bagi diri mereka sendiri di masa depan. Selain itu,



pengembangan sektor ekonomi kreatif seperti penerbitan buku dan *desain grafis* juga menciptakan budaya kewirausahaan di kalangan siswa. Siswa yang terlibat dalam proyek-proyek ini belajar bagaimana merencanakan, mengelola, dan memasarkan produk mereka. Keterampilan kewirausahaan ini tidak hanya penting untuk menghadapi tantangan ekonomi global, tetapi juga membantu siswa untuk lebih mandiri, kreatif, dan inovatif. Keterampilan-keterampilan ini sangat dibutuhkan dalam dunia yang semakin didorong oleh kreativitas dan inovasi.

Madrasah Aliyah, terutama yang berfokus pada pengembangan ekonomi kreatif seperti MA Peradaban Dunia, memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan keterampilan siswa yang siap menghadapi tantangan dunia yang semakin *kompetitif*. Sistem pendidikan yang diterapkan di MA Peradaban Dunia tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga mengembangkan potensi kreativitas dan kewirausahaan siswa. Pendidikan yang berbasis pada ekonomi kreatif ini membantu para siswa untuk memahami dinamika ekonomi global yang terus berkembang, serta memberi mereka keterampilan praktis yang dibutuhkan untuk memasuki dunia kerja atau bahkan membangun usaha mereka sendiri. Peran sekolah dalam membangun ekonomi kreatif juga membantu merubah persepsi negatif yang sering kali melekat pada sekolah-sekolah Islam, terutama madrasah. Selama ini, banyak orang memandang madrasah sebagai tempat untuk menghasilkan para pemikir tradisional atau pengamal agama yang kurang beradaptasi dengan perkembangan zaman. Namun, dengan adanya inovasi dalam bidang ekonomi kreatif, madrasah seperti MA Peradaban Dunia dapat membuktikan bahwa mereka juga mampu mengembangkan kemampuan siswa dalam bidang-bidang yang sangat relevan dengan dunia modern, seperti *desain grafis*, teknologi informasi, dan kewirausahaan. Dengan menciptakan peluang ekonomi kreatif di dalam lingkungan sekolah, MA Peradaban Dunia tidak hanya memberikan pendidikan akademik yang berkualitas, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang mampu mandiri dan berdaya saing tinggi. Siswa-siswa yang terlibat dalam sektor ekonomi kreatif ini diharapkan tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan untuk berpikir kritis, bekerja dalam tim, dan berinovasi dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul.

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh Madrasah Aliyah swasta adalah bagaimana mereka dapat bertahan dan berkembang di tengah ketatnya persaingan dan perubahan ekonomi yang cepat. Sektor ini tidak hanya membuka peluang untuk menciptakan produk dan layanan baru, tetapi juga menciptakan lapangan kerja dan peluang usaha. MA Peradaban Dunia dapat membekali siswa dengan kemampuan membuat ide-ide kreatif menjadi produk yang bernilai jual. Ini membantu mereka lebih siap menghadapi dunia yang dipengaruhi oleh digitalisasi dan globalisasi. Mereka dapat belajar untuk mengembangkan ide-ide kreatif yang dapat dijadikan produk atau jasa yang memiliki nilai jual tinggi. Dalam jangka panjang, penerapan ekonomi kreatif di sekolah ini tidak hanya membantu dalam menciptakan kemandirian lembaga pendidikan, tetapi juga mempersiapkan generasi



muda yang kreatif, mandiri, dan mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan zaman.

Tinjauan Pustaka

Marketing mix

1. Strategi Marketing Pendidikan

Secara etimologi (bahasa), strategi bisa diartikan sebagai siasat, kiat, trik, atau cara. Sedangkan secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai berikut : Suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Strategi adalah suatu rencana yang diutamakan untuk mencapai tujuan perusahaan. Beberapa perusahaan mungkin mempunyai tujuan yang sama tetapi strategi yang dipakai untuk mencapai tujuan tersebut dapat berbeda. Strategi dibuat berdasarkan suatu tujuan

Strategi *marketing* pendidikan berfokus pada penerapan prinsip-prinsip *marketing* untuk mempromosikan sekolah atau lembaga pendidikan kepada calon siswa, orang tua, dan masyarakat umum. Dalam konteks MA Peradaban Dunia Yogyakarta, strategi *marketing* ini perlu disusun dengan memahami *karakteristik* pasar yang *spesifik*, yaitu segmen masyarakat yang mencari pendidikan yang tidak hanya mengutamakan akademik tradisional tetapi juga memperkenalkan konsep-konsep *literasi* dan ekonomi kreatif.

Marketing Mix (4P) menjadi salah satu pendekatan yang bisa diadopsi dalam merancang strategi pemasaran sekolah. Konsep ini terdiri dari:

- a) Produk: Produk yang ditawarkan oleh MA Peradaban Dunia Yogyakarta adalah pendidikan yang berbasis *literasi* dan ekonomi kreatif. Kurikulum yang mengintegrasikan kedua hal ini bisa menjadi daya tarik utama bagi orang tua dan siswa yang mencari pendidikan yang tidak hanya mengutamakan aspek *kognitif* tetapi juga keterampilan praktis yang siap pakai di dunia nyata.
- b) Harga: Penetapan biaya pendidikan menjadi hal yang sangat penting. Harga yang *kompetitif*, namun mencerminkan kualitas pendidikan yang diberikan, akan menarik lebih banyak calon siswa. Dalam hal ini, biaya bisa disesuaikan dengan berbagai program yang ditawarkan, seperti program *literasi* atau kursus ekonomi kreatif.
- c) Tempat: Lokasi sekolah yang strategis di Yogyakarta bisa menjadi daya tarik tersendiri. Selain itu fasilitas yang mendukung pembelajaran berbasis *literasi* dan ekonomi kreatif (seperti ruang kelas yang dilengkapi dengan teknologi terkini, studio seni, ruang diskusi kreatif) dapat menjadi elemen pembeda.
- d) Promosi: Promosi yang efektif akan mengutamakan penggunaan media sosial dan kegiatan offline seperti seminar, *workshop*, dan pameran. Sekolah dapat memanfaatkan *platform* seperti *Instagram*, *YouTube*, dan *TikTok* untuk



menunjukkan kegiatan-kegiatan kreatif yang dilakukan oleh siswa, seperti pameran seni, lomba menulis, atau proyek kewirausahaan. Selain itu, kolaborasi dengan komunitas kreatif lokal atau nasional untuk mengadakan event bersama juga dapat meningkatkan visibilitas sekolah.

2. Studi Literasi

Literasi, dalam konteks pendidikan, bukan hanya mencakup keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk berpikir kritis dan menyaring informasi yang ada di sekitar kita. *Literasi* yang kuat memungkinkan siswa untuk memahami dan menganalisis berbagai jenis teks dan informasi dari beragam sumber. Menurut Azim (2019) menjelaskan bahwa literasi di Madrasah bukan hanya praktik membaca dan menulis, tetapi bagian dari manajemen pendidikan yang berkelanjutan. Literasi dimaknai sebagai proses membentuk karakter, intelektualitas, dan kemandirian. Dalam konteks sekolah yang berbasis literasi, MA Peradaban Dunia Yogyakarta harus mengintegrasikan pengajaran literasi dalam semua aspek kurikulumnya, tidak hanya terbatas pada pelajaran bahasa tetapi juga dalam bidang lain seperti ilmu sosial dan *sains*. Selain *literasi kognitif*, *literasi digital* juga sangat penting dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi ini. Mengajarkan siswa untuk tidak hanya mengonsumsi informasi dari dunia maya tetapi juga untuk menciptakan, memproduksi, dan menyebarkan konten yang bermanfaat adalah bagian dari *literasi digital* yang harus ditanamkan. Penerapan *literasi* dalam pendidikan dapat menciptakan siswa yang tidak hanya terampil dalam membaca dan menulis, tetapi juga mampu mengolah dan menginterpretasi informasi dengan bijak. Keahlian ini menjadi bekal penting dalam menghadapi tantangan kehidupan di dunia yang semakin dipengaruhi oleh teknologi dan globalisasi.

3. Ekonomi Kreatif

Ekonomi kreatif merujuk pada industri yang mengandalkan kreativitas, pengetahuan, dan informasi untuk menghasilkan produk atau layanan yang bernilai. Konsep ini mencakup berbagai sektor seperti seni, *desain*, musik, film, kuliner, teknologi informasi, dan banyak lagi. Di tingkat pendidikan, ekonomi kreatif adalah peluang besar untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam berwirausaha dan berpikir kreatif.

Dalam hal ini, MA Peradaban Dunia Yogyakarta dapat mengadopsi kurikulum yang menggabungkan elemen-elemen ekonomi kreatif dengan pembelajaran praktis. Misalnya, pelajaran kewirausahaan yang mengajarkan siswa bagaimana mengembangkan produk kreatif, menjualnya, dan mengelola bisnis mereka sendiri. Selain itu, pendidikan tentang desain, seni, dan teknologi juga dapat dikembangkan untuk mempersiapkan siswa menghadapi era ekonomi berbasis kreativitas. Ekonomi kreatif juga mendorong siswa untuk berpikir *out-of-the-box*, mengembangkan ide-ide baru, dan menciptakan solusi inovatif untuk berbagai masalah. Ini sangat relevan dengan kondisi dunia yang semakin bergantung pada produk dan layanan kreatif dalam kehidupan sehari-hari. Pascasuseno (2014) menyatakan bahwa ekonomi kreatif merupakan bentuk ekonomi baru yang



bertumpu pada kreativitas, ide, dan inovasi sebagai aset utama. Dalam sektor pendidikan, pendekatan ini relevan untuk menciptakan peserta didik yang mandiri dan inovatif. Di MA Peradaban Dunia, ekonomi kreatif diterapkan melalui kegiatan penerbitan, percetakan, dan desain grafis, yang tidak hanya sebagai kegiatan belajar tetapi juga sebagai sarana pelatihan kewirausahaan.

METODE

Metodologi penelitian ini dirancang untuk menggali dan memahami secara lebih mendalam tentang bagaimana MA Peradaban Dunia di Yogyakarta yang berlokasi di Pondok Pesantren Baitul Kilmah Bantul, Yogyakarta. Bungin (2001) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif dalam penelitian sosial bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui partisipasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi realitas dengan menerapkan strategi *marketing* berbasis *literasi* dan ekonomi kreatif, serta memberikan dampak terhadap kemandirian dan keberlanjutan sekolah. Pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam, observasi *partisipatif*, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data yang *komprehensif* dan memberikan manfaat untuk tantangan, implementasi, dan dampak dari strategi tersebut terhadap kemandirian dan keberlanjutan sekolah.

HASIL DAN DISKUSI

1. Gambaran Umum MA Peradaban Dunia

MA Peradaban Dunia Yogyakarta dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Kreatif Baitul Kilmah yang berlokasi di Dukuh Kayen RT 04 Sendangsari Pajangan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu pesantren yang di dirikan oleh Dr. KH. Aguk Irawan Mn. LC. MA pada tahun 2009 yang berawal dari penampungan biasa sehingga menjadi pesantren. Dan sekitar tahun 2019 Kami para santri dan masyarakat mempunyai *inisiatif* untuk mendirikan madrasah, dengan dukungan doa dan semangat nya temen-teman, maka di situlah kami membangun madrasah di tahun tahun 2020 dengan nama "SMK Peradaban Desa," sekolah ini awalnya berfokus pada pengembangan potensi lokal dan pemberdayaan masyarakat sekitar. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan akan pendidikan yang lebih luas, kami menyadari pentingnya memperluas cakrawala dan merangkul *perspektif global*. Oleh karena itu, pada tahun 2022, kami memutuskan untuk mengubah nama sekolah menjadi "SMK Peradaban Dunia." Perubahan ini mencerminkan komitmen kami untuk tidak hanya membangun peradaban di tingkat lokal, tetapi juga berkontribusi dalam skala global. Dengan semangat baru ini, kami bertekad untuk menciptakan lulusan yang siap bersaing di dunia internasional, tanpa melupakan akar budaya dan nilai-nilai lokal yang telah membentuk identitas kami. Kemudian pada tahun 2024 dari SMK Peradaban Dunia diganti lagi menjadi MA Peradaban Dunia karena ada beberapa masalah yang dialami di sekolah-sekolah yang ada di di Yogyakarta diantaranya banyaknya sekolah yang berada disana hampir semua gulung tikar dikarenakan sulit nya mengajukan surat izin operasional dan kurang nya minat siswa terhadap SMK



maka dari itu kami selaku pendiri dan guru memutuskan kan untuk mengubah nama sekolah yg awal nya "SMK peradaban dunia" di ganti dengan "MA peradaban dunia". Ismail dkk. (2002) menyampaikan bahwa dinamika lembaga pesantren dan madrasah terletak pada kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai tradisionalnya.

Awalnya Pondok Pesantren Kreatif Baitul Kilmah berada di Perumahan Kasongan Permai Jalan Rembulan Blok C No. 106 Sewon, Bantul, Yogyakarta yang didirikan sebagai kelanjutan dari Sanggar Terjemahan Arab pada Tahun 2002. Namun, beriring bergantinya tahun, santri-santri semakin banyak berdatangan sehingga membutuhkan tempat yang memadai untuk menampung para santri. Akibat keterbatasan tempat, pengasuh mengaku tidak bisa menampung semua santri yang ditempatkan di rumah pribadinya, Kasongan Bantul. Pada tahun 2015, pengasuh membangun rumah Joglo sebagai asrama para santri di Jalan Parangtritis KM 8, Yogyakarta. Kemudian semakin bertambahnya santri, maka pada tahun 2018 Baitul Kilmah melakukan pembangunan di Ngembel Kecamatan Pajangan, Bantul. Menurut Wahid (1999) mengenai pesantren masa depan menguatkan peran MA Peradaban Dunia sebagai inkubator kreativitas.

2. Sejarah Perkembangan dan Tujuan Program Ekonomi Kreatif

MA Peradaban Dunia yang didirikan oleh Aguk Irawan ini merupakan lembaga yang lahir dari keinginan pengasuh untuk mengembangkan kreatifitas para siswa, terutama di bidang *literasi* dan kepenulisan. Gagasan Darul Ma'rif (2020) bahwa ekonomi kreatif harus bersifat partisipatif terbukti dalam implementasi di MA Peradaban Dunia. Karena ulama-ulama zaman dahulu memiliki karya-karya hebat di bidang kepenulisan. Seiring dengan perkembangan zaman sekarang, literasi di dunia pesantren tersebut semakin meredup, banyak para santri yang justru tidak bisa menulis, sehingga kreatifitas santri di bidang kepenulisan tidak berkembang dan santri hanya fokus pada pidato dari pada menulis. Oleh karenanya, Aguk ingin mengembangkan sekolah yang memang fokusnya untuk memacu kreatifitas siswa-siswi di bidang *literasi* dan kepenulisan (berkarya).

Menurut Husein Muhammad (2016), literasi di MA Peradaban Dunia tidak sekadar kegiatan menulis, melainkan menjadi media untuk membentuk identitas intelektual dan religius santri di tengah arus globalisasi. Karena tuntutan perkembangan zaman, maka MA Peradaban Dunia tidak bisa mengisolasi dirinya dari perkembangan- perkembangan diluar, sebab kreatifitas membutuhkan inovasi, dinamisasi, *progesifitas* dan sebagainya, sehingga tidak boleh tidak MA Peradaban Dunia harus beradaptasi dengan perkembangan zaman, misalnya dengan hadirnya teknologi digital untuk memacu kreatifitas *Desain Grafis* dan sejenisnya. Kegiatan menulis buku yang dilakukan oleh para siswa MA Peradaban Dunia merupakan bentuk konkret penerapan manajemen pendidikan literasi sebagaimana dikemukakan Azim (2019). Literasi tidak hanya menjadi keterampilan dasar, tetapi juga menjadi sarana pemberdayaan ekonomi dan penguatan karakter.



Pendekatan ekonomi kreatif yang dijalankan madrasah sejalan dengan gagasan Pascasuseno (2014), yang menekankan pentingnya kreativitas dan inovasi dalam menciptakan produk bernilai ekonomi. Hasil karya desain grafis, penerbitan buku, hingga percetakan yang dilakukan siswa menjadi bagian dari pembelajaran berbasis produksi nyata. Selain itu, kebutuhan ekonomi juga semakin meningkat, maka untuk menopang spirit kemandirian yang berbasis kreatifitas tersebut dibutuhkan perluasan usaha-usaha baru, seperti di usaha ekonomi kreatif pada sektor penerbitan dan percetakan buku, dan sejenisnya. Sebab, jika hanya memiliki satu atau dua usaha, otomatis kurang mampu berkembang dan etos kemandirian kurang begitu kuat, maka untuk memperkuat etos kemandirian yang berbasis kreatifitas ini dibukalah peluang-peluang usaha seperti penerbitan dan percetakan, *desain grafis* dan sablon baju.

Sektor desain grafis yang dikembangkan di MA Peradaban Dunia tidak hanya sebagai media pembelajaran kreatif, tetapi juga sebagai strategi branding institusi. Hal ini sesuai dengan temuan Dimas Tri et al. (2021) yang menyebutkan bahwa desain grafis memainkan peran vital dalam pengembangan citra lembaga melalui produk visual seperti logo, poster, dan konten digital.

MA Peradaban Dunia tidak hanya sebagai benteng pendidikan agama, tapi harus bisa menjadi wadah kreatifitas yang mendidik para siswa untuk bisa mempunyai *skill* atau kemampuan dan *pengaktualisasi* potensi demi kemandirian para santri itu sendiri. Karena pada umumnya para santri lebih suka bergerak dibidang swasta atau wirausaha, jarang yang memilih atau mau mendaftar menjadi PNS, karena mereka orang-orang yang bersifat mandiri, jika dari pondok pesantren tidak dibekali dengan etos mandiri, keterampilan, dan *profesionalitas*, maka ketika keluar dari sekolah mereka akan bingung terkait masalah ekonomi. Jadi, selain mempertahankan tradisi-tradisinya termasuk pendidikan keagamaan, pesantren juga harus menjalankan fungsi pemberdayaan, terutama lewat pemberdayaan kreatifitas supaya santri-santri bisa menjadi manusia yang alim dan kreatifitas untuk berkarya. Sehingga dari kreatifitas ini bisa untuk menopang kemandiriannya. Menurut Kasor et al. (2017), spiritualitas dalam pesantren menjadi fondasi utama untuk menumbuhkan semangat kewirausahaan yang etis dan bertanggung jawab.

MA Peradaban Dunia menjadi wadah kreatifitas para siswa untuk bisa mempunyai kemampuan dan potensi dalam meningkatkan kemandirian siswa. Ini bertujuan agar para santri tidak merasa kebingungan setelah lulus, terutama dalam segi ekonomi. Sedangkan Baitul Kilmah yang berarti rumah kata bertujuan sebagai rumah pengembangan kreatifitas santri yang menghasilkan karya. Bekal utama Agung dalam mendirikan Pondok Pesantren Kreatif Baitul Kilmah ini adalah ilmu pengetahuan agama yang dipelajari di Al-Azhar Kairo, Mesir. Pondok Pesantren Kreatif Baitul Kilmah merupakan wadah bagi para santri yang kebanyakan adalah mahasiswa yang sedang kuliah di berbagai perguruan tinggi di Yogyakarta yang aktif dan juga kreatif. Sebagaimana dijelaskan oleh Azim (2019), literasi menjadi tulang punggung dalam membangun peradaban pesantren yang transformatif.



Pondok Pesantren Kreatif Baitul Kilmah merupakan pondok kelanjutan dari Sanggar Terjemahan Arab yang didirikan oleh Aguk pada tahun 2002 bersama rekannya, Kamran Asat. Selang enam tahun sejak berdirinya Sanggar Terjemah Arab, Kamran Asat mundur karena ia diterima menjadi dosen di UIN Raden Intan Lampung. Semenjak Kamran Asat pindah, Aguk sempat bimbang antara meneruskan sanggar atau memilih menjadi dosen seperti sang koleganya. Pada tahun 2007, akhirnya keinginan untuk berbagi kepada anak-anak muda dengan latar belakang kurang mampu seperti dirinyalah yang menang. Kemudian keinginan berbagi tersebut memutuskan untuk mendirikan pesantren kreatif berbasis literasi yang kemudian didukung dengan program-program entrepreneur dan ekonomi kreatif sebagai sumber pendanaan untuk mengembangkan sarana prasarana pondok pesantren. Selain keinginan untuk berbagi kepada anak-anak muda yang latar belakangnya dari keluarga yang kurang mampu, yang melatarbelakangi berdirinya pondok pesantren ini karena Aguk tidak ingin melihat anak muda yang mempunyai bakat dan *skill* berpotensi putus sekolah karena masalah ekonomi. Menurut Harjawati & Nolurwahidal (2021) tampak jelas dalam program pelatihan wirausaha di MA Peradaban Dunia. Santri tidak hanya diajarkan nilai-nilai keislaman, tetapi juga dibekali keterampilan usaha untuk menjadi pelaku ekonomi kreatif setelah lulus.

Di Pondok Pesantren Kreatif Baitul Kilmah, para santri diajarkan menulis buku dan menerjemahkan buku-buku bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Dengan tujuan para santri bisa membiayai hidupnya dari hasil *royalty* dan gaji dari menulis buku dan menerjemahkan kitab, walaupun *royalty* dan gaji penerjemah tidak seberapa tetapi para santri sudah dilatih untuk mandiri dengan cara menghasilkan karya. Karena Pondok Pesantren Kreatif Baitul Baitul Kilmah memang diperuntukkan bagi santri yang berasal dari keluarga kurang mampu. Mulai dari penjual koran, penjual asongan hingga penarik ojek yang rata-rata mereka tidak bisa melanjutkan pendidikan karena masalah ekonomi. Para santri rata-rata sudah pernah mondok di pondok pesantren lain, tetapi terancam tidak bisa melanjutkan pendidikan karena perkara biaya. Hal ini dapat dijadikan sebagai jihad untuk menyediakan kail ketimbang menyediakan ikan. Jihad yang dilakukan oleh pengasuh dengan cara membantu dengan ilmu literasi dan entrepreneur serta ekonomi kreatif lebih bermanfaat daripada membantu dengan sejumlah uang. Dengan ilmu literasi, entrepreneur dan ekonomi kreatif yang didapat dari pondok, diharapkan para santri lebih mandiri dan bisa mencari uang sendiri selama di pondok maupun setelah keluar dari pondok. Meski pondok pesantren bercikal bakal dari sanggar menulis dan menerjemah, tetapi para santri diberi kebebasan untuk mempelajari *literasi* maupun program-program entrepreneur maupun ekonomi kreatif.

3. Pengasuh, Pengajar, dan Siswa-siswi MA Peradaban Dunia

a. Pengasuh/ Pendiri

Dr. KH. Aguk Irawan MN (lahir 1 April 1979) adalah seorang tokoh agama, penulis, dan sastrawan berkebangsaan Indonesia. Namanya dikenal melalui karya-karyanya dalam bentuk fiksi maupun nonfiksi. Selain itu, dia



juga menulis dan menerjemahkan banyak buku agama dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Karyanya berupa puisi, cerita pendek dan esai sastra, agama dan budaya dipublikasikan media massa, antara lain Majalah *Horison*, *Harian Kompas*, *Suara Pembaruan*, *Sinar Harapan*, *Jawa Pos*, *Republika*, *Media Indonesia*, *Indopos*, *Pikiran Rakyat*, *Kedaulatan Rakyat*, *Minggu pagi*, *Suara Merdeka*, *Surabaya Post*, *Sumut Pos*, *Majalah Basis*, *Koran Merapi*, *Rakyat Sumbar*, *Harian Fajar Makassar*, *Harian Carawala Makassar*, *Majalah Kaki Langit*, *Syir'ah*, *Jurnal Analisis*, *Jurnal Risalah*, *Majalah Tebuireng*, *Kuntum*, *Bende*, *NU Online*, *Jejak Bekasi*, *Koran Merapi Pembaruan*, *Sidogiri Media*, *Radar Jawa Pos*, dan *Kompas.com*.

b. Pengajar

Kriteria pendidik atau pengajar di MA Peradaban Dunia merupakan santri senior Pondok Pesantren Kreatif Baitul Kilmah yang dianggap mampu serta sesuai dalam bidangnya. Pengajar di MA Peradaban Dunia sendiri lebih mengedepankan sumber daya manusia yang dimiliki oleh Siswa. Hal ini bukan berarti lembaga tidak menerima pengajar dari orang luar, tetapi untuk memanfaatkan sumber daya manusia yang ada dan juga sebagai sarana santri senior untuk melatih kecakapan sosial melalui mengajar dan mengembangkan ilmu yang sudah dipelajari. Pengajar diambil dari santri senior dan alumni Pondok Pesantren Kreatif Baitul Kilmah yang mumpuni dalam bidangnya. Ada beberapa pengajar yang memang belum memiliki gelar, tetapi dianggap ahli dalam bidangnya, hal ini dapat dilihat dari aktifitas sehari-hari dalam mengikuti kegiatan di Madrasah, prestasi- prestasi yang didapat selama menempuh pendidikan di bangku kuliah, juga karya-karya yang telah dilahirkan ataupun kegiatan-kegiatan lainnya yang menunjang program pengembangan *skill* sumber daya manusia di MA Peradaban Dunia. Husein Muhammad (2016) mengaitkan literasi dengan identitas dan entitas sosial. Literasi bukan hanya aktivitas akademik, tetapi juga pembentukan kesadaran kritis terhadap posisi sosial, agama, dan budaya dalam masyarakat.

c. Siswa- siswi MA Peradaban Dunia

Siswa yang berada di Ma Peradaban Dunia kurang lebih 50 siswa yang sudah meluluskan satu angkatan. Biasanya para siswa yang datang sendiri untuk belajar kepada pengasuh, tetapi ada juga beberapa siswa atas rekomendasi dari relasi pengasuh maupun rekomendasi dari pondok pesantren para santri sebelumnya serta ikut andil dalam mengelola program-program yang ada di Pondok Pesantren Kreatif Baitul Kilmah tepatnya di MA Peradaban Dunia.

4. Strategi Marketing Sekolah Melalui Studi Literasi dan Ekonomi Kreatif

Ekonomi kreatif yang berada di MA Peradaban Dunia ini tidak lepas dari gagasan pengasuh yang dilatarbelakangi karena kebanyakan para santri yang mukim di pesantren tersebut dari keluarga yang kurang mampu namun mereka memiliki



keinginan dan semangat yang tinggi untuk melanjutkan pendidikannya. Darul Ma'rif (2020) menyatakan bahwa pemberdayaan ekonomi kreatif di pesantren harus bersifat partisipatif dan kontekstual, menyesuaikan potensi lokal serta melibatkan santri secara aktif. Oleh karenanya, Aguk tidak ingin melihat santri-santri yang memiliki semangat belajar yang tinggi tersebut, pendidikannya terputus dikarenakan persoalan biaya. Akhirnya beliau memiliki inisiatif untuk mengembangkan salah satu ekonomi kreatif yang bisa memberdayakan para santri agar bisa menopang kemandirian para santri selama masa belajar. Selain itu juga, ekonomi kreatif yang dikembangkan dapat dijadikan sebagai media pembelajaran dan pelatihan bagi para santri dalam berwirausaha. Begitu juga sebagai upaya santri untuk dapat merespon kehidupan di masyarakat dan mampu menciptakan lapangan pekerjaan di masa depan untuk diri sendiri khususnya, dan untuk masyarakat pada umumnya.

Ekonomi kreatif merupakan kegiatan ekonomi yang dihasilkan melalui inovasi dan kreativitas santri yang terampil. Pengembangan ekonomi kreatif dilakukan dengan cara memberdayakan sumber daya yang ada di lembaga Madrasah Aliyah. Pada umumnya setiap lembaga memiliki potensi yang bisa diangkat dan dikembangkan untuk menghasilkan sebuah produk yang menarik. Keunikan dan kekhasan suatu produk itulah yang wajib menjadi dasar yang kemudian ditambah unsur kreatifitas menggunakan sentuhan teknologi.

Aguk Irawan (2018) menekankan pentingnya mempertahankan akar budaya dan nilai lokal dalam membentuk karakter siswa. MA Peradaban Dunia menerjemahkan gagasan ini dengan mengintegrasikan tema-tema sejarah Islam, budaya lokal, dan literasi pesantren dalam setiap produk kreatif yang dihasilkan siswa, mulai dari buku hingga desain visual. Ini menunjukkan sinergi antara inovasi dan pelestarian budaya. Hal ini sejalan dengan harapan MA Peradaban Dunia melalui ekonomi kreatif yang telah dikembangkan oleh pondok pesantren Baitul Kilmah maka baik pembangunan maupun pemenuhan sarana prasarana murni dari penghasilan produk ekonomi kreatif dari lembaga sendiri. Dengan hasil penjualan produk ekonomi kreatif santri, pondok berhasil mengembangkan ekonomi kreatif ke sektor yang lainnya. Sebagaimana yang dijelaskan di atas, pada mulanya MA Peradaban Dunia memberdayakan para siswa melalui program *literasi*, seperti menulis naskah-naskah berupa buku novel, populer Islami, Sejarah, dan *Ensiklopedia Sains* Alquran. Mengembangkan keterampilan dalam bidang *literasi* sehingga dapat menghasilkan uang dari karyanya sudah menjadi sebuah keharusan bagi para santri Baitul Kilmah. Karena berkarya di bidang *literasi*, tidak hanya uang yang diperoleh, tetapi setidaknya lebih banyak manfaatnya yang bisa didapatkan, seperti pengetahuan yang baru, pengalaman dan sejenisnya. Karena setiap kali menulis diharuskan untuk membaca sebagai modal dari ide-ide tulisan tersebut.

Seiring berjalannya waktu, perekonomian MA Peradaban Dunia semakin berkembang melalui program *literasi* menulis karya buku. Dengan hasil penjualan karya-karya buku para siswa, Madrasah Aliyah bisa memenuhi sarana prasarana pendidikan, bahkan sampai bisa mengembangkan sektor ekonomi kreatif yang lainnya. Selain itu, kegiatan ekonomi kreatif di MA Peradaban Dunia tidak hanya



sekedar praktik pengembangan saja, tetapi juga didukung dengan program kajian ekonomi kreatif untuk mengembangkan *skill* individu para santri. Namun untuk keberhasilan program kajian ekonomi kreatif tersebut agar melahirkan santri yang kreatif dan produktif tetap membutuhkan dukungan dari beberapa pihak, seperti pemerintah, universitas, dan industri.

Dalam Sektor Penerbitan dan Percetakan memiliki peran penting dalam menghasilkan karya-karya kreatif. Sektor ini mencakup produksi dan distribusi buku, brosur, dan sejenisnya. Sektor penerbitan dan percetakan ini dapat memberikan *kontribusi yang signifikan* dalam meningkatkan daya kreatifitas dan kemandirian para santri dan siswa, selain itu juga dapat memperkuat budaya baca dan *literasi* di masyarakat. Dalam sektor penerbit dan percetakan, lembaga memiliki penerbitan dan percetakan buku dengan nama Pustaka Baitul Kilmah yang sudah berjalan kurang lebih 10 tahun. Dari sektor penerbitan dan percetakan yang dikelola oleh Tim Kreatif Baitul Kilmah, ini telah melahirkan ratusan buku yang telah dicetak baik dari hasil karya santri dan siswa sendiri maupun dari penulis luar lembaga. Dalam hal pemasaran sekolah, MA Peradaban Dunia juga memanfaatkan platform digital untuk menyebarluaskan kegiatan santri dan hasil karya mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Afriyanti dan Junaidi (2022), bahwa literasi digital mendukung produktivitas santri dalam berwirausaha dan memperluas jangkauan pasar produk mereka.

KESIMPULAN

MA Peradaban Dunia merupakan *transformasi* dari sebuah pesantren kreatif yang memiliki semangat membangun peradaban berbasis *literasi*, ekonomi kreatif, dan nilai-nilai lokal. Lahir dari kepedulian sosial pendirinya terhadap anak muda yang kurang mampu namun memiliki potensi besar, lembaga ini terus berkembang seiring perubahan zaman. Dengan pendekatan pendidikan yang *inklusif* dan *adaptif*, MA Peradaban Dunia tidak hanya menjadi pusat pembelajaran keagamaan, tetapi juga menjadi inkubator kreativitas dan kemandirian ekonomi para siswa-siswi. Melalui integrasi antara kurikulum pendidikan formal, pelatihan keterampilan, dan praktik ekonomi kreatif seperti penerbitan, percetakan, dan desain grafis, lembaga ini berhasil menciptakan model pendidikan yang relevan dan *visioner*. Pendekatan ini menegaskan bahwa pesantren tidak hanya menjadi benteng moral, tetapi juga motor penggerak perubahan sosial dan ekonomi di tingkat lokal hingga global.

Untuk memperkuat pengembangan MA Peradaban Dunia, disarankan agar lembaga menjalin kerja sama dengan pemerintah, universitas, dan sektor industri kreatif guna mendukung *legalitas*, peningkatan mutu pendidikan, serta akses teknologi terbaru. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran dan publikasi karya santri perlu dioptimalkan. Peningkatan kapasitas SDM melalui pelatihan di bidang literasi, *desain grafis*, dan kewirausahaan juga sangat penting. Lembaga disarankan untuk *mendiversifikasi* produk ekonomi kreatif dan membangun sistem evaluasi yang berkelanjutan agar dapat berkembang lebih optimal, menjadikan



MA Peradaban Dunia sebagai lembaga pendidikan Islam yang mandiri dan berkontribusi pada pembangunan peradaban global.

Pengakuan

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada MA Peradaban Dunia yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada kami untuk melakukan observasi serta menyusun artikel jurnal ini. Dukungan dan sambutan hangat dari seluruh pihak di MA Peradaban Dunia sangat berarti bagi kami dalam proses penelitian dan penulisan artikel ini. Semoga kerja sama ini dapat terus terjalin dengan baik dan bermanfaat bagi perkembangan pendidikan di masa depan.

Selain itu, kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Bapak/Ibu Dosen Pendamping Kuliah Kerja Lapangan atas bimbingan, arahan, dan dukungannya selama proses observasi dan penulisan artikel ini. Berkat perhatian dan pembimbingan yang diberikan, kami dapat menyelesaikan tugas ini dengan baik. Semoga segala ilmu dan pengalaman yang kami peroleh dapat menjadi bekal untuk terus berkembang di dunia akademik dan *profesional*.

REFERENSI

- Ahmad Ali Azim. „Tradisi *Literasi* Pesantren (Manajemen Pendidikan *Literasi* di Pesantren Kreatif Balitul Kilmah Yogyakarta. Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2019
- Arjanan B G I. Geografi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Jakarta: Rajawali Pers, 2016
- Aguk Irawan. Akar Sejarah Etika Pesantren di Nusantara. Jakarta: Pustaka IIMan, 2018.
- Abdurrahman Wahid. Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan *Transformasi* Pesantren. Malang: Pustaka Hidayah, 1999.
- Afriyanti L. & Junaidi K. *Digital Literacy Accompanied For Santripreneur Development As Creative Economic Activator At-Islami Boarding School*.
- IRPI: *Jurnal Institut Riset dan Publikasi Indonesia*. Vol. 2. No. 7 (2022).
- Agus Pascasuseno. Ekonomi Kreatif: Kekuatan Baru Indonesia Menuju 2025. (Yogyakarta: Bedah Cetak Biru Ekonomi Kreatif, 2014).
- Dimas Tri, dkk. “Perencanaan Strategi Industri Kreatif Sektor *Desain Grafis* Kota Malang Aktor Pemerintah Dinas Perindustri.n.”, *Jurnal Tata Kota dan Daerah*, Volum 8, nol. 2 (2021).
- Darul Mal“alrif. Kontekstualisasi Ekonomi Kreatif Partisipatif Menuju Kemandirian Pesantren. *Jurnal At -Tasyri*. Vol. 1 No. 02 (2020).
- Ismail SM Dkk., *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta ,Pustaka Pelajar, Cet 1, 2002).
- Kasor A, Pratikto H, & Winarno A. *Spiritual Entrepreneurship Education in Islamic Boarding School: A Case Study at Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan, Each Jawa, Indonesia*. *International Journal of Academic Research in Business and Sosial Sciences*. *Vollume* 7. Nol. 6 (2017)